

Vol. 09, No. 1
April 2022

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

EDITORIAL:

Agama dan Etika di Era Sekuler

Muhamad Ali

University of California, Riverside, USA

Korespondensi

muhamad.ali@ucr.edu

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.313>

HALAMAN

1 - 4

Abstract

Religion, as an ethical and spiritual source in broader contexts, is no longer underestimated by scholars and public policy makers. It has been demonstrated that desecularization constitutes a process of renewing sacred morality in a secular age. Apart from spiritual or local religious believers in Indonesia whose developments are shaped by the state and world religious believers, a large part of people in the world continue seeking spiritualities even without formal religions.

Keywords: *ethic, religion, secular.*

Agama, dalam arti luas, sebagai sumber etika dan spiritualitas, tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum terpelajar dan pengambil kebijakan publik. Hal ini diperlihatkan dengan adanya "desekularisasi" sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai sakral di dunia yang dianggap sekuler. Selain aliran kebatinan atau kepercayaan seperti di Indonesia, di mana ada pengaruh kuat negara dan masyarakat penganut agama-agama dunia, sebagian besar penduduk bumi terus mencari spiritualitas meskipun tanpa agama formal.

Kata-kata kunci: etika, agama, sekuler.

Agama, dalam arti luas, sebagai sumber etika dan spiritualitas, tidak lagi dipandang sebelah mata oleh kaum terpelajar dan pengambil kebijakan publik. Hal ini diperlihatkan dengan adanya “desekularisasi” sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai sakral di dunia yang dianggap sekuler. Selain aliran kebatinan atau kepercayaan seperti di Indonesia, di mana ada pengaruh kuat negara dan masyarakat penganut agama-agama dunia, sebagian besar penduduk bumi terus mencari spiritualitas meskipun tanpa agama formal.

Namun kecenderungan menyeragamkan dunia menjadi dominan sekuler atau dominan teis dan religius tidak pernah benar-benar berhasil karena kedua kekuatan terus mencari pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Berbagai upaya pemikiran muncul dengan spektrum yang luas dalam merespons ateisme dan sekularisme, baik dari mereka yang menerima maupun yang menolak. Salah satu respons penting dibahas melalui filsafat epistemologi yang berfokus pada bagaimana manusia mengetahui Tuhan, seperti ditulis Samuel Vincenzo Jonathan dan Albertus Harsawibawa. Tesis Epistemologi Reformed ini muncul dalam konteks perdebatan teologis kristiani, khususnya seperti dikembangkan John Calvin dan teolog-teolog sesudahnya, bahwa keyakinan adanya Tuhan bersifat rasional tanpa bukti atau argumen empiris. Pengetahuan tentang Tuhan bersifat dasar dan karena itu tidak membutuhkan bukti kasat mata seperti yang diminta ateisme. Namun, pengetahuan ini bukan sekadar dalam pemikiran filosofis abstrak, melainkan juga dalam praktik ritual atau liturgi. Iman dalam liturgi ini menjadi penting. Sebagai sebuah pemikiran teologis, tentu Epistemologi Reformed juga mendapatkan kritik, baik dari kalangan teologi Kristen sendiri maupun non-kristiani. Terlepas dari kritik itu, tesis Epistemologi Reformed sebagai respons terhadap ateisme perlu dihargai dan dikembangkan.

Selain tantangan sekularisme dan ateisme bagi agama-agama dan teisme, terdapat tantangan pluralisme agama, spiritualitas dan kepercayaan di dunia, termasuk di Indonesia yang mengenal konsep kebatinan dan kepercayaan. Artikel yang ditulis Yusuf Ratu Agung, Mohammad Mahpur, dan Moh Zawawi, menunjukkan praktik pluralisme keyakinan dalam bentuk kesadaran berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang melampaui simbol, dogma, kitab, dan syariat atau hukum agama yang bersifat lahiriah dan kaku. Kesadaran akan hadirnya Tuhan atau dunia di luar dunia material tidak harus mewujudkan dalam bentuk ritual agama-agama formal dan legalistik yang berasal dari luar Indonesia. Kesadaran akan ketuhanan yang maha esa ini muncul dan tetap bersemayam pada penganut aliran kepercayaan Sumarah di Malang Raya. Dalam kesunyian dan meditasi, para penganut Sumarah menemukan ketenteraman lahir dan batin. Dalam konteks pluralisme agama dan keyakinan (*conscience*), Sumarah memiliki kontribusi yang sangat penting bagi para penganutnya dan bagi keragaman dan kekayaan spiritual masyarakat Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi dan misi agama-agama dunia.

Agama-agama dan spiritualisme memiliki konsep dan ajaran etika, bahkan etika sering dianggap sebagai jantung agama-agama dan spiritualisme. Salah satu tema etika agama, seperti yang ditulis Benyamin F. Intan, adalah mengenai perang dan perdamaian. Di antara

posisi perang suci, pasifisme, dan perang yang adil, penulis mengajukan argumen mendukung pasifisme dan perang yang adil dan menolak perang suci. Salah satu alasannya adalah karena pasifisme dan perang yang adil saling melengkapi dan lebih menjamin perdamaian antar-penganut umat beragama dan kelompok manusia. Perang suci terbukti melahirkan kenestapaan umat manusia meskipun dilakukan atas nama Tuhan dan demi membela agama masing-masing. Tulisan ini berkontribusi penting bagi ajaran etis Kristen dalam perdebatan perang dan perdamaian di zaman ini dan masa depan.

Etika agama dalam masalah lingkungan juga makin penting. Artikel yang ditulis Yohanes Hasiholan Tampubolon dan Dreitsohn Franklyn Purba, menawarkan argumen bahwa kapitalisme global, bukan etika agama, adalah akar kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan seperti pemanasan global, deforestasi, punahnya berbagai spesies hewan dan tumbuhan, polusi udara, dan sebagainya merupakan dampak dari kapitalisme global di era neoliberal di mana perusahaan-perusahaan multinasional bekerjasama dengan pemerintah negara-bangsa demi pertumbuhan ekonomi masing-masing tanpa memperhatikan dampak kerusakannya. Etika agama memang penting dalam hubungannya dengan cara pandang agama yang berpusat pada manusia atau antroposentris, tetapi juga ikut menawarkan cara pandang ramah lingkungan. Hanya saja, kerusakan itu bukan karena faktor moral, karena pendekatan moral tidaklah memadai dalam mengatasi dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih besar. Faktor ekonomi-politik menjadi lebih besar *ketimbang* faktor agama.

Di pihak lain, etika berdasarkan agama atau kitab suci tetap dianggap penting, karena pendidikan etika berpengaruh dalam memberikan kesadaran teologis bagi para penganut agama, seperti dalam kasus korupsi pejabat publik yang mengaku beragama. Artikel Andreas Maurenis Putra memberikan refleksi teologi berdasarkan Injil Matius 6: 11. Ia menekankan iman sosial, yakni iman yang berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Iman sosial, menurut Putra, harus diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan formal dan informal. Tentu saja penulis tidak bermaksud berpendapat bahwa hanya dengan melalui pendidikan maka korupsi akan terkikis dan tercegah. Tetap diperlukan upaya sistem dan kebijakan hukum bagi pencegahan tindak pidana korupsi. Namun, etika agama tentang antikorupsi tidak kalah penting, khususnya dalam masyarakat beragama yang masih hidup di era materialis seperti di Indonesia.

Dari kelima artikel dalam edisi jurnal bulan ini, terdapat beberapa poin yang menjadi benang merah. *Pertama*, agama, spiritualisme, dan etika agama masih menjadi faktor-faktor penting dalam kehidupan sosial masyarakat di era sekuler, kapitalistis, dan materialistis seperti sekarang ini. Tawaran-tawaran pemikiran agama dan teologis untuk mencari sumber dan jawaban atas masalah-masalah yang terjadi masih diperlukan dan dikembangkan, di samping berbagai upaya yang lebih bersifat empiris dan struktural.

Kedua, teologi dan filsafat, agama dan etika, agama dan spiritualisme, ritual dan nilai, agama dan sekularitas, kapitalisme dan etika, masing-masing berhubungan satu sama lain secara konseptual dan praktik. Tidak ada satu hubungan atau korelasi saja, dan karena

itu terus melahirkan perkembangan konseptual dan praktik.

Ketiga, sekularisme, pluralisme, dan liberalisme memiliki banyak definisi dan perwujudan, tetapi ketiganya berhubungan dengan aspek agama dan spiritualisme di zaman kontemporer. Tesis-tesis modernisasi yang menunjukkan penurunan peran agama dan spiritualitas tidak terbukti. Yang terjadi adalah agama dan spiritualisme mengalami transformasi yang tidak tunggal dan statis, tetapi majemuk dan dinamis di ruang publik.

Keempat, pada tataran lokal, nasional, dan global, kemajemukan agama dan spiritualitas itu direspons negara dan masyarakat sipil dengan berbagai pendekatan dan strategi. Para sarjana dan pemikir melahirkan berbagai konsep, teori, dan pendekatan untuk menjelaskan fenomena yang kompleks secara ilmiah dan bertanggung jawab. Tulisan-tulisan ini membuka cakrawala awal pemikiran teologis dan etika yang cukup matang, sambil tetap mengajak dialog, diskusi, dan bahkan kajian-kajian lanjutan kritis lainnya. Karena hanya dengan kajian ilmiah kritis, maka ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan filsafat, etika, dan agama dapat berkembang.